

REKONSTRUKSI TARI SAMBUT SILAMPARI DI KABUPATEN MUSI RAWAS

Stepanus Adi Pratiswa

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

ABSTRAK

Artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas yang fungsinya tari penyambutan tamu resmi, telah mengalami rekonstruksi melalui (1) penggalian tari, (2) pemadatan tari, (3) peningkatan karya-karya taridan penyebarluasan. Kegiatan penggalian dimaksudkan untuk merekonstruksi tari yang bersumber dari tari rakyat, melibatkan penari, pemusik, dan penata busana serta seniman daerah Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis, sehingga ruang lingkup pembahasan meliputi 1) bagaimana proses rekonstruksi tari *Sambut Silampari* 2) bagaimanabentuk hasil rekonstruksi tari *Sambut Silampari*. 3) Apa faktor-faktor yang mendukung rekonstruksi tari *Sambut Silampari*. Analisis data dilakukan dari setiap bagian yang ditemukan. Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok bahasannya. Konsep yang digunakan dalam merekonstruksi tari *Sambut Silampari* adalah konsep bentuk dalam kajian tari: teks dan konteks dengan memberi inovasi konsep seni wisata, yaitu singkat, padat, menarik, dan memiliki nilai jual. Maka berdasarkan konsep tersebut tari *Sambut Silampari* dapat menjadi aset seni pertunjukan di Kabupaten Musi Rawas.

Kata kunci: rekonstruksi, tari *Sambut Silampari*, seni wisata

ABSTRACT

The article is meant to describe dance *Sambut Silampari* in Musi Rawas Residence that previously has a function as a formal guest welcoming dance, then it is reconstructed through (1) dance digging, (2) dance compacting, (3) increasing and disseminating the dance works. The dance digging is supposed to reconstruct dance that comes from folk dance. It includes the dancer, musician, and dress maker, as well as Musi Rawas artists. The research uses qualitative method in form of descriptive analysis. The discussion scope includes 1) how the process of dance *Sambut Silampari* reconstruction, 2) how the form resulted from the reconstruction, and 3) whatever factors that support the reconstruction. Data analysis is done in every element founded. The data collected from library study, observation, and interview is analyzed using the method of descriptive analysis and qualitatively in condition with the main problem. The concept used in the reconstruction of dance *Sambut Silampari* is the concept of form in dance study: text and context by giving innovation to concept of tourism art that is brief, compacted, interesting, and commercial. Based on the concept, then, dance *Sambut Silampari* can be the asset of performing arts in Musi Rawas Residence.

Keywords: reconstruction, dance *Sambut Silampari*, tourism art

A. Pengantar

Silampari Pusaka Budaya
Lambang makmur jiwa Nusa Bangsa
Pribadi bumi sejarah Negri Musi Rawas asli
Pribadi bumi sejarah Negri Musi Rawas asli
Pancasila dasar hidup bangsa
Sigap tegap putra dan putrinya
Menuju cita-cita bersama Indonesia Jaya
Menuju cita-cita bersama Indonesia Jaya
(Sumber: Nawar, 2012: 34)

Syair lagu di atas merupakan ekspresi masyarakat Musi Rawas terhadap tari *Sambut Silampari*, direkonstruksi dari syair lagu sebelumnya oleh (alm) Badri Nawar. Diciptakan sesuai kebutuhan saat itu dengan berpijak pada notasi lagu yang lama, dan diperindah dalam syairnya dengan sedikit nasionalis. Melalui lagu, masyarakat Musi Rawas berekspresi bahwa tari *Sambut Silampari* merupakan pusaka budaya sekaligus lambang kemakmuran yang mencerminkan masyarakat Musi Rawas yang ramah

tamah dengan Pancasila sebagai dasar hidup bangsa menuju Indonesia Jaya.

Tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas saat ini masih berfungsi sebagai tari penyambutan tamu, dengan menggunakan properti *tepak* yang berisi kapur sirih. Kapur sirih yang terdapat di dalam *tepak* memiliki makna yang penting yaitu sebagai tanda penghormatan bagi tamu yang datang di Kabupaten Musi Rawas. Jika kapur sirih tersebut diambil oleh para tamu bisa diartikan tamu tersebut ikut merasakan, menghargai hasil bumi serta telah diterima menjadi warga masyarakat Kabupaten Musi Rawas.



Gambar 1. *Tepak* tari *Sambut Silampari* yang berisi daun sirih, tembakau, kapur, pinang dan gambir.
(Foto Stepanus, 2014)

Makna dari setiap kelengkapan daun *sirih* yang diletakkan di dalam *tepak* adalah sebagai berikut: *Sirih*, memberi arti sifat yang merendahkan diri dan senantiasa memuliakan orang lain, sedangkan dirinya sendiri adalah bersifat pemberi. *Tembakau*, melambangkan seseorang yang berhati tabah dan sedia berkorban dalam segala hal. *Kapur*, melambangkan hati seseorang yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan tertentu yang memaksa akan berubah lebih agresif dan marah. *Pinang*, sebagai lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, tinggi derajatnya serta jujur. Bersedia melakukan sesuatu perkara dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh dan *gambir* sifatnya yang *kelat* kepahi-pahitan memberikan arti ketabahan dan keuletan hati. Berikut beberapa keunikan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas:

1) Penari inti pembawa *tepak* hanya menggunakan satu tangan untuk membawa atau menyangga *tepak* yang berisi kapur sirih, yaitu dengan telapak tangan kiri, sedangkan tangan kanan digunakan untuk melakukan gerakan menari seperti penari lainnya.

- 2) Semua penari tidak menggunakan *kuku tanggai* umumnya penari dalam tari *Sambut* yang ada di Sumatera Selatan.
- 3) Adanya lantunan syair atau vokal dalam musik tarinya, seperti tari *Gending Sriwijaya*, namun tidak dimiliki tari *Sambut* yang lain.
- 4) Menggunakan *teratai lidah* sebagai penutup dada bagi penari putri, sedangkan penari dalam tari *Sambut* yang ada di Sumatera Selatan umumnya menggunakan teratai biasa yang berbentuk bulat. *Teratai lidah* hanya di gunakan di daerah Musi Rawas dan Lubuklinggau.
- 5) Menggunakan *tapung* (Mahkota Beringin) sebagai aksesoris rambut dibagian kepala penari putri.
- 6) Adanya selendang selempang dua buah yang diselempangkan dengan cara menyilang di bagian dada penari putri.
- 7) Menggunakan aksesoris *kalung ringgit/dolar* dan *kalung susun tiga*.
- 8) Menggunakan gelang kaki

Tari *Sambut Silampari* sebagai tari tradisional masyarakat Kabupaten Musi Rawas selalu hadir dalam praktik-praktik sosial terkait dengan kehadiran tamu resmi yang datang di Kabupaten Musi Rawas. Tradisi tumbuh dari pola-pola lokal untuk merespons kekinian dengan mencari informasi ke masa lalu (Fauzannafi, 2005: 21). Tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas sebagai seni tradisi berawal dari gerakan-gerakan sederhana yang biasa dilakukan oleh para gadis atau *dehe*, ketika mereka berkumpul, menari dengan diiringi nyanyian yang masih sangat sederhana, namun keberlangsungan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang kebudayaan itu dibangun, dipelihara dan dilestarikan, atau bahkan diubah.

Berdasarkan pola garapannya, tarian ini bisa diartikan sebagai tari tradisional, karena telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1978: 11). Tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas pada dasarnya bukan tarian yang berasal dari cerita bangsawan, ningrat, dan kerajaan, namun merupakan tarian rakyat setempat yang belum digarap secara sempurna. Geraknya masih sangat sederhana dan banyak pengulangan gerak. Dalam hal ini masyarakat Musi Rawas bukan hanya tempat tari *Sambut Silampari* itu hidup dan berkembang, tetapi masyarakat Musi Rawas secara integral turut membentuk penampilan tari *Sambut Silampari*.

Tari *Sambut Silampari* sangat erat hubungannya dengan legenda yang beredar luas di daerah Musi Rawas, yaitu mengenai legenda *Silampari*. Namun dalam struktur tarinya sama sekali tidak mencerminkan isi cerita *Silampari*. Hubungan tari ini dengan legenda *Silampari* adalah kehadiran tujuh bidadari dalam cerita tersebut. Legenda terkait yang dimaksud adalah legenda *Dayang Torek* dan legenda *Bujang Penulup dan Tujuh Bidadari*. Istilah *Silampari* secara etimologi berasal dari bahasa daerah (dusun), yaitu kata *silam* yang artinya hilang dan *pari* yang artinya bidadari, jadi *Silampari* dapat diartikan sebagai *peri yang menghilang*. Kata *Silampari* selain sebagai nama tari tradisional di daerah Musi Rawas juga sebagai julukan dari Kabupaten Musi Rawas, yaitu *Bumi Silampari Lan Serasan Sekenten* yang artinya bumi yang damai, saling bekerja sama, toleransi dan bahu membahu. Saat ini tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas telah dikenal luas oleh masyarakat Musi Rawas dan sekitarnya, di mana pemerintah Kabupaten Musi Rawas melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah melakukan upaya untuk melestarikan, memelihara dan mempromosikan serta mendeskripsikan tarian tersebut dengan tujuan supaya tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas lebih dikenal dan dapat dipelajari dengan mudah dalam hal gerak dan musik.

Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat memiliki berbagai bentuk seni dengan fungsi yang berbeda. Menurut I Wayan Dibia dalam Slamet (2012: 61) secara garis besar suatu pertunjukan memiliki tiga fungsi penting, yaitu: (1) pertunjukan bagi masyarakat; (2) penuluran kebudayaan; (3) mendukung kehidupan ekonomi setempat. Tiga fungsi itu berubah tergantung pada konteks peristiwa yang diutamakan. Pertunjukan bagi masyarakat, di mana saat tari *Sambut Silampari* dipertunjukkan pada tamu kehormatan secara tidak langsung masyarakat di sekitar ikut menyaksikan pementasan tari *Sambut Silampari*. Bagian pertunjukan yang dinanti adalah saat tamu kehormatan mengambil kapur sirih dalam tepak yang disuguhkan oleh penari primadona atau penari inti. Penuluran kebudayaan yang dimaksud di sini adalah, budaya *tepo sliro*, ramah tamah, keterbukaan, dalam menyambut tamu yang datang ke Musi Rawas, tentunya dengan harapan tamu tersebut betah tinggal di Bumi *Silampari*. Memberikan makna budi pekerti sopan santun bagi generasi muda serta bersikap ramah kepada tamu.

Menurut Van Peursen, fungsi selalu menunjuk kepada pengaruh terhadap sesuatu, dikatakan

fungsional apabila memiliki hubungan, pertalian dalam relasi (Van Peursen, 1985: 86). Demikian juga tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas memiliki keterkaitan dengan konteks peristiwa yang ada dalam masyarakat sehingga memiliki fungsi bagi masyarakat. Menurut Soedarsono teori fungsi seni pertunjukan terurai sebagai berikut.

Pembagian fungsi primer menjadi tiga berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Hal itu penting diperhatikan karena seni pertunjukan diperuntukan bagi penikmat. Bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti halnya dewa atau roh nenek moyang, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri, seperti misalnya pengibing dalam pertunjukan tayub, ketuk tilu, topeng banjet, doger kontrak, bajidoran dan disko, seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. Jika penikmat seni pertunjukan itu adalah penonton yang kebanyakan harus membayar, seni pertunjukan itu berfungsi sebagai presentasi estetis. Dengan demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga unsur primer, yaitu: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002: 17-18).

Adapun fungsi tari *Sambut Silampari* bagi masyarakat Musi Rawas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Tari sebagai tari adat, tari *Sambut Silampari* wajib dipentaskan pada saat Kabupaten Musi Rawas dikunjungi tamu resmi/penting.
- 2) Tari *Sambut Silampari* sebagai lambang/symbol kehormatan, salah satu penari yang dipercaya membawa tepak yang berisikan sekapur sirih akan memberikan kepada tamu yang dihormati, yang memiliki makna bahwa masyarakat Musi Rawas bersedia menerima tamu tersebut.
- 3) Tari *Sambut Silampari* sebagai identitas daerah, menjadi simbol lambang kekayaan, kemewahan, kemegahan dan keramah-tamahan masyarakat Musi Rawas dalam setiap menyambut tamu istimewa yang mengunjungi Kabupaten Musi Rawas.
- 4) Tari *Sambut Silampari* sebagai legitimasi, jika ada tamu resmi/pejabat/agung yang datang, maka mutlak syaratnya menyambut tamu tersebut dengan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi

Rawas dengan menyajikan tepak berisi kapur sirih.

- 5) Tari *Sambut Silampari* sebagai media pendidikan, tari *Sambut Silampari* dapat dilestarikan sebagai warisan budaya, memperkaya jiwa estetika tari yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kelembutan, keanggunan, keluwesan, keramahtamahan tari *Sambut Silampari* tampak dalam perilaku hidup masyarakatnya dan mempertebal rasa percaya diri.
- 6) Tari *Sambut Silampari* sebagai tontonan atau hiburan, tari *Sambut Silampari* memberikan kesenangan kepada tamu yang hadir, selain itu juga berfungsi sebagai hiburan bagi diri penari (senimannya). Digarap sedemikian rupa sesuai dengan keinginan masyarakat pendukungnya. Kehadiran di tengah masyarakat tentunya tidak terlepas dari bentuk seni rakyat yang bersifat spontan selain sederhana dalam pola garap maupun bentuk penyajiannya. Pementasan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas ini hanya bersifat menghibur, tanpa terkait peristiwa-peristiwa yang dianggap sakral atau penting.

Uraian di atas memberikan petunjuk bahwa pembentukan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas mempunyai rentang waktu yang panjang dan dalam perkembangannya senantiasa bertolak dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

B. Rekonstruksi Tari *Sambut Silampari*

Tari *Sambut Silampari* telah mengalami beberapa perubahan dikarenakan akulturasi budaya yang terjadi seiring perubahan zaman, di antaranya dari tata gerak, busana, dan musik iringan tarinya. Berkaitan dengan perubahan bentuk Rochana menyatakan sebagai berikut.

Perubahan terjadi pada 'bentuk' (bentuk fisik) dan 'isi' (bentuk dinamik). Perubahan bentuk fisik mengikuti aturan yang berlaku dan mempertimbangkan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan masa kini. Perubahan itu dilakukan dengan tujuan agar karya tari yang diciptakan mempunyai kemantapan baru (Widyastutieningrum, 2012: 25).

Perubahan bentuk fisik tari *Sambut Silampari* setidaknya telah mengikuti aturan seperti dalam tari *sambut* yang ada di Sumatra Selatan umumnya, di antaranya menghadirkan properti *tepak* sebagai media sekapur sirih yang akan disuguhkan kepada tamu,

penggunaan *kuku tanggai* meskipun tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas tidak menggunakan, selain itu adalah gerak pokok dalam setiap tari *Sambut* di Sumatra Selatan seperti gerak sembah, dan terbang, sikap kaki jinjit sebagai gerak transisi. Perubahan di atas tetap mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif dalam tari *Sambut*, yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Dengan harapan semakin memberikan kemantapan baru yang tetap mengindahkan adat istiadat di Sumatera Selatan.

Jika dicermati, perjalanan tari *Sambut Silampari* Musi Rawas di Kabupaten Musi Rawas dibandingkan dengan perkembangannya hingga saat ini terlihat adanya perubahan-perubahan antara lain peningkatan kualitas penari yang semakin baik dan jumlahnya yang semakin bertambah, kualitas dan kuantitas karya tari yang semakin baik, peningkatan frekuensi penyajian/pementasan dari satu *event* ke *event* lainnya, baik dari skala lokal, regional, nasional bahkan internasional, peningkatan estetis dari tata busana dan tata rias seiring zaman dan akulturasi budaya yang memposisikan tari tersebut semakin indah, dikenal dan dikagumi. Peningkatan dalam musik iringan tari dan syair yang semakin mencirikan kekhasan daerah Musi Rawas.

Rekonstruksi tari *Sambut Silampari* di Hotel Dempo Permai Lubuklinggau tahun 1992, melibatkan penulis sebagai penari pendamping putra yang membawa tombak dalam beberapa kesempatan penyambutan tamu saat masih sekolah di SMA Xaverius Lubuklinggau. Rekonstruksi digarap dengan cara pemadatan tari atas ijin seniman Musi Rawas, terutama Saliyam, Najib Tersyah, Zuchdi Juned dan Emmy Suryaningsih. Prinsip pemadatan adalah keselarasan atau keserasian antara bentuk dan isi. Pemadatan tari adalah proses menyusun kembali tari itu dengan mengurangi pengulangan gerak, menghilangkan bagian gerak yang tidak penting, dan merubah tempo yang lamban menjadi cepat, menggarap iringan musik, pola lantai, level gerak serta arah hadap penari.

Pemadatan tari *Sambut Silampari* menghasilkan bentuk tari yang lebih padat dan ringkas, dengan tempo yang lebih dinamis sehingga bisa disajikan dalam waktu relatif lebih singkat. Tujuan utama penggarapan untuk mendapatkan tari *Sambut Silampari* yang lebih mantap. Langkah ini dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dilestarikan. Pemadatan dilakukan oleh Zuchdi Juned,

Yunus Wahab, Yuyus Rosmiati, Saleh Abdullah dan Najib Tersyah.

Pada waktu itu, hasil pemadatan tari juga belum menemukan bentuk yang proporsional sehingga harus dibenahi hal-hal yang masih kurang mantap, baik dalam hal teknik maupun komposisi tari agar dapat disajikan secara harmonis, sehingga memikat penonton. Hasil pemadatan disajikan ke masyarakat luas dan dapat dihayati oleh penikmat masa kini.

Tari *Sambut Silampari* mempunyai kedudukan yang penting bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Musi Rawas, yaitu sebagai legitimasi pemerintahan sehingga setiap pergantian kepala daerah selalu menghasilkan karya tari *Sambut Silampari* sebagai pengabsahan kekuasaan. Tari *Sambut Silampari* dipertunjukkan untuk keperluan upacara penyambutan tamu di Kabupaten Musi Rawas, yaitu untuk menyambut tamu yang datang di Kabupaten Musi Rawas.

Kepedulian terhadap pertunjukan tari *Sambut Silampari* ini untuk diangkat menjadi objek penelitian tahun 1992. Inspirasi yang dilahirkan berdasarkan pada pengkemasan seni pertunjukan rakyat di Musi Rawas dilakukan oleh Zuchdi Juned. Konsep rekonstruksi untuk menggali, menyusun, melestarikan kesenian yang hampir punah memang sangat sulit sekali. Apalagi sumber yang ditemukan adalah hanya berupa sumber lisan. Namun demikian masih sangat beruntung walaupun keseniannya sudah lama tidak pernah ditampilkan. Beberapa instrumen dan penarinya masih ada walau sudah sangat tua serta ada beberapa saksi hidup atau saksi sejarah di luar pelaku.

Rekonstruksi dilakukan dengan metode wawancara dan meniru dari gerak yang diberikan oleh Saliyam dan temannya serta meniru musik iringan yang digunakan untuk mengiringi tarian tersebut. Rekonstruksi melalui lisan dan praktik yang hanya mengandalkan daya ingat seorang Saliyam ini sangat sulit sekali. Namun sangat disyukuri dari upaya-upaya yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dapat terwujud dengan baik. Pada tahun 1992 rekonstruksi dilakukan dan karya rekonstruksi itu dapat diwujudkan dan di-*publish* kembali pada tahun 2012. Tarian yang dimunculkan yaitu tari *Sambut Silampari* versi Zuchdi Juned menjadi sesuatu yang estetis dan artistik saat itu.

Rekonstruksi gerak tari dan musik iringan merupakan pekerjaan yang sangat menyita waktu. Namun atas kepiawaian tim tersebut akhirnya tarian dapat direkonstruksi dan sekaligus direaktualisasikan

dengan cara di kemas agar lebih menarik. Secara cukup detail tim ini dapat menggali gerakan tari *Sambut Silampari* yang sangat khas dengan tetap gaya membawa tepak satu tangan dalam penyajiannya dan menghadirkan gerak tabur beras kunyit. Gaya ini dari gerak dan musiknya pun memiliki keunikan. Yang tak kalah uniknya juga masalah musik sangat berbeda dengan tari *Sambut Silampari* lainnya, yaitu adanya syair lagu dalam musik iringan, tanpa menggunakan *kuku tangai* dan lain-lain. Demikian halnya dengan penggarapan rupanya yaitu rias dan busana. Busana yang sangat khas dari tari *Sambut Silampari* adalah menggunakan teratai lidah, mahkota beringin atau *tapung*. Sementara tubuh bagian atas memakai pakaian seperti kebaya panjang songket. Demikian halnya dengan riasnya, diberi rias cantik dan pada bagian kaki menggunakan gelang kaki. Hal di atas dilakukan dengan cara meniru dari segala sesuatu yang dipergunakan oleh tari *Sambut* yang ada di Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Ini menjadi sangat menarik sehingga menjadi suatu keunikan tersendiri.

Gerak-gerak yang diungkapkan dalam tari *Sambut Silampari* sangat sederhana, seperti: *Sembah, Silang, Elang Terbang, Jentik, Melambai, Kecubung Bawah, Lenggang, Bekembang, Meliuk, Menewah* dan *Jinjit*. Sedangkan penari lelaki sebagai penari pendamping mengungkapkan gerak dengan sangat sederhana seperti, langkah samping, maju, mundur dan putar.

Ketika sebuah bentuk kesenian rakyat berubah fungsi menjadi seni pertunjukan yang lebih penting, maka terdapat perubahan bentuk. Hal ini



Gambar 2. Tepak tari *Sambut Silampari* Disangga dengan satu tangan. (Foto Mudin, 2012)

terkait juga dengan ciri-ciri dari pertunjukan. Di antaranya adalah terdapat jarak antara penonton dan penari artinya tidak ada interaksi langsung secara fisik karena penonton hanya dapat menikmati sajian yang disuguhkan itu. Namun interaksi secara langsung terjadi antara penari dan tamu kehormatan yang dimaksud. Sajian tari *Sambut Silampari* telah memiliki pola tertentu karena telah melalui proses persiapan yang matang. Durasi waktu juga ditentukan tidak sepanjang musik iringan dan lantunan syair. Dalam tari yang berfungsi hiburan itu semuanya sudah terkonsep, tertata dengan baik, seperti koreografi, iringan musik, busana maupun riasnya. Demikian halnya dengan gerak yang diungkapkan, gerakan bisa sangat berbeda baik dalam kualitas gerakan maupun kualitas iringan.

Perkembangan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas mengalami pasang surut, seperti umumnya tari *Sambut* di Provinsi Sumatera Selatan. Namun pasang surut tersebut sedikit terjawab ketika seorang seniman yang bernama Zuchdi Juned, yang pada tahun 1992 masih menjabat sebagai Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Musi Rawas turut memberikan sumbangsinya dalam menggali unsur-unsur tari *Sambut Silampari* bersama seniman lokal. Hasil tersebut kemudian dituangkan dalam buku *Deskripsi Tari Silampari dari Sumatera Selatan* yang merupakan hasil kerjasama dengan Najib Tersyah, A. Wahab Yunus dan kawan-kawan melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan, Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Selatan tahun 1992/1993. Seniman tari lain yang juga turut serta mempercantik penyajian tari *Sambut Silampari* adalah Emmy Suryaningsih, dimana pada era tahun 1970-an beliau terlibat secara langsung sebagai penari sehingga berdasarkan pengalamannya tari *Sambut Silampari* tetap dipertahankan dari keasliannya. Kemudian pada saat terjadi otonomi daerah tahun 2001 dirasakan terjadi *kemandegan* kreativitas. Memasuki tahun 2012 hingga sekarang, melalui Hamam Santoso, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Musi Rawas, dilakukan pendokumentasian, tentunya bekerjasama dengan Sanggar Dewan Kesenian Kabupaten Musi Rawas. Pembaruan tari *Sambut Silampari* tetap mementingkan nilai estetis serta menekankan pada aspek komersial sehingga terlihat lebih semarak.

Tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas mengalami perubahan dan perkembangan dalam bentuk penyajiannya, di mana bentuknya tetap memiliki kaidah-kaidah bentuk yang ketat dalam pola-

pola gerak dan pelaksanaannya, ditafsirkan secara kreatif oleh para seniman tari Musi Rawas sehingga memunculkan tari *Sambut Silampari* yang lebih dinamis dengan pengembangan bentuk, volume, kecepatan, dan kualitas gerakannya.

Berdasarkan pendapat dari Sumandiyo Hadi, gerak tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas dapat dianalisis dengan elemen-elemen koreografinya. Hal ini diperlukan karena dapat dianalisis secara rinci tentang teknik gerak. Teori tersebut digunakan sebagai landasan pemikiran untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji lebih dalam baik secara tekstual maupun kontekstual objek yang diteliti.

Penciptaan karya tari ditentukan oleh adanya koreografer. Oleh karena itu, perkembangan tari di Indonesia sekarang ini tidak dapat dipisahkan dari hadirnya para seniman tari yang menciptakan berbagai bentuk karya tari. Peran Zuchdi Juned dan Emmy Suryaningsih sebagai seniman tari telah membawa tari *Sambut Silampari* dalam posisinya sehingga mampu disejajarkan dengan tari *Sambut* yang lain.

Peran Zuchdi Juned sebagai penata tari dan artistik dalam sanggar Melati dalam struktur tari adalah pada saat tamu akan mengambil kapur sirih dalam *tepak*, posisi penari menghampiri tamu yang dimaksud, sedangkan di sanggar Emmy posisi penari *tepak* justru dihampiri oleh tamu yang akan mengambil kapur sirih. Namun kesepakatan tersebut dicapai dengan menyamakan, mamadukan hingga kini posisi penari pembawa *tepak* yang menghampiri tamu yang dimaksud untuk mengambil kapur sirih.

Perkembangan tari *Sambut Silampari* tidak dapat dipisahkan dari peran kedua seniman tari di atas, mereka melakukan perubahan yang tujuannya baik, yang berakibat pada munculnya tari *Sambut Silampari* saat ini. Emmy Suryaningsih menyatakan bahwa kegiatan tafsir kreatif dibutuhkan terhadap tari *Sambut Silampari* yang sudah disepakati, agar tari tersebut bersifat fleksibel sesuai zaman dengan tetap mempertahankan kaidah-kaidah tradisi kesenian Musi Rawas (tari, musik dan busana), dan dapat dinikmati dengan indah tanpa meninggalkan atau mengubah beberapa pedoman tari *Sambut Silampari* (Emmy Suryaningsih wawancara, 9 Januari 2014).

Hamam Santoso mengatakan bahwa gagasan kreatif untuk iringan musik tari *Sambut Silampari* mengalami perubahan yang signifikan dalam notasi lagu iringan tarinya, namun hanya sedikit variasi dalam syair melalui sentuhan artistik (alm) Badri Nawar (Hamam Santoso wawancara, 11 Januari 2014).

Tata rias dan busana tari *Sambut Silampari* mengalami kemajuan yang pesat dengan didasarkan pada kedekatan wilayah antara Sumatera Selatan (16 Kota/Kabupaten) dan Sumatra Bagian Selatan (Jambi, Bengkulu dan Sumatra Barat).

Perkembangan hasil rekonstruksi ditafsirkan kembali dan digarap lebih lanjut. Langkah untuk mengaktualkan kembali tari *Sambut Silampari* tidak terbatas pada menggarap tari Silampari yang ada, tetapi juga melakukan penyusunan tari Silampari seperti saat ini. Reaktualisasi tari *Sambut Silampari* tidak sekedar diadakan kembali tetapi dapat menjadi suatu tradisi yang hidup, bukan sekedar tontonan atau suguhan pariwisata, namun eksis karena dibutuhkan dan memberikan sumbangan bagi masyarakat masa kini, artinya tari *Sambut Silampari* tetap dapat dihayati oleh masyarakat pada zamannya.

Tari *Sambut Silampari* susunan baru atau hasil pemadatan biasanya melakukan pemadatan pada wujud seluruhnya dan perubahan pada tempo iringan sehingga waktu menjadi sangat kurang, umumnya tari *Sambut Silampari* berdurasi 7-10 menit. Pemerintah Kabupaten Musi Rawas telah melakukan banyak cara untuk meningkatkan mutu seniman daerah Musi Rawas, melalui ajang seniman berprestasi yang bekerjasama dengan instansi terkait formal dan non formal baik ditingkat daerah, propinsi, nasional dan bahkan internasional. Walaupun tujuan pendidikan tinggi tari formal bukan menekankan pada pembentukan penari saja, tetapi sebenarnya peranannya dalam hal ini masih mungkin ditingkatkan. Perwujudan tari secara fisik akan berkaitan erat dengan isi atau nilai yang terkandung. Ketepatan gerak yang ingin dicapai perlu didukung oleh ketrampilan, interpretasi, dan kreativitas yang dapat mengarah pada penghayatan dan penjiwaan tari.



Gambar 3. Tari *Sambut Silampari* Hasil rekonstruksi tahun 2012 (Foto Stepanus, 2014)

Penggarapan tari *Sambut Silampari* secara kelompok ini, memungkinkan garap pola lantai lain

beragam dan bervariasi. Garap pola lantai tari *Sambut Silampari* disertai adanya interaksi antara penari yang satu dengan penari yang lain, sehingga menjadi satu kelompok yang menyatu. Selain itu juga digarap level (tinggi rendah) penari, hal itu akan menjadikan sajian tari lebih menarik.

Rekonstruksi tari *Sambut Silampari* dilakukan agar sesuai dengan irama kehidupan. Upaya itu meliputi: (1) Penggarapan gerak tari yang lebih variatif dan mengangkat masalah aktual. (2) Penggarapan tata rias dan busana yang lebih kreatif, estetik dan artistik. (3) Perlu inovasi dalam menunjang pementasan dengan mengadopsi tari *Sambut* yang ada di Sumatra Selatan (4) Pengelolaan produksi pementasan yang profesional. Selanjutnya, langkah-langkah strategis antisipatif untuk dapat mewujudkan kesenian tradisi menjadi aset budaya unggulan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Musi Rawas adalah: (1) Mengemas kesenian tradisi tari *Sambut Silampari* menjadi tontonan ringkas dan padat tetapi memikat. (2) Melibatkan penari, pemusik, dan seniman terbaik dalam pementasan pada even-even tertentu. (3) Peningkatan kerja sama secara sinergis dengan pihak-pihak terkait. (4) Sering dilakukan sarasehan dengan berbagai pihak untuk merealisasikan kesenian tradisi menjadi aset unggulan dalam menunjang pariwisata di Kabupaten Musi Rawas.

C. Faktor Pendukung Perubahan Tari *Sambut Silampari*

Pertumbuhan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas tidak terlepas dari kondisi kesenian itu di samping situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya. Seniman atau para pendukung kesenian merupakan kekuatan dari dalam menjadi faktor yang dominan sebagai penyebab perkembangan seni yaitu terjadinya perkembangan pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup, serta berbagai kepentingan kelompok manusia di dalam wadah komunitas masyarakat yang menjadi pendukungnya (Slamet, 2012: 21).

Faktor yang mempengaruhi tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas antara lain, faktor internal, misalnya saran para seniman, pejabat di Kabupaten Musi Rawas untuk memiliki tari *Sambut* yang lebih khas, didukung dengan kreativitas para seniman dan pendukungnya. Faktor eksternal misalnya, keinginan untuk menciptakan, mengadakan serta memiliki tari *Sambut* seperti dari daerah lain. Kedua faktor di atas, didasari oleh perubahan sikap

masyarakat pendukungnya dalam memandang tari *Sambut Silampari* (Hamam Santoso, wawancara 27 Mei 2013).

Perubahan sikap masyarakat tersebut sebagai akibat adanya perubahan kehidupan sosial yang terjadi pada waktu itu. Perubahan sikap itu antara lain karena semakin tipisnya paham feodalisme, sehingga muncul sikap saling menghargai di antara sesama, termasuk penghargaan terhadap bentuk keseniannya, dalam hal ini tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas.

1. Faktor Internal

Faktor internal muncul dari jiwa, pemikiran, dan sikap seorang seniman. Dengan berbagai pengalaman dalam mengarungi hidup, menimba ilmu, merambah pengalaman berkesenian, dan berbagi disiplin ilmu, kekayaan batin seseorang terpantul dalam karya seni yang digelutinya, terlahir dengan bentuk, gaya, dan nuansa baru. Misalnya, dalam cara penataan sebuah tarian, desain, maupun bentuk sajian tari. Gagasan kreativitas sebuah karya seni tari benar-benar lahir dari batin terdalam seniman, untuk mewujudkan idealismekaryanya sebagai bentuk jati diri. Hal itu sah saja dilakukan menurut aturan umum sebuah prinsip kreativitas seni.

Peningkatan frekuensi pertunjukan tari *Sambut Silampari* berpengaruh secara signifikan sehingga berpotensi terhadap kelangsungan kehidupan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas. Pada awalnya tari *Sambut Silampari* sangat ditentukan oleh pelaku atau senimannya. Faktor internal merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri penggarap atau seniman mempengaruhi bentuk gerak. Faktor internal terbagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Kekuatan Seniman Penggarap atau Koreografer. Tari *Sambut Silampari* di Sanggar Kabupaten Musi Rawas tidak terlepas dari kemampuan kekuatan seniman penggarapnya yaitu Zuchdi Juned dan Emmy Suryaningsih. Kekuatan yang terdapat dalam diri mereka mampu membentuk tari *Sambut Silampari* berbeda dengan tari *Sambut* yang lain. Walaupun keduanya dibentuk bukan secara akademisi dalam dunia tari atau bakat alami, namun pengalaman mereka sudah banyak di dapat dari satu event ke event lainnya, di samping kemampuan bakat alami mereka dalam membuat karya tari tradisi dan kreasi di Kabupaten Musi Rawas.
- b. Kreativitas Seniman Pelaku Meliputi Penari dan Pemusik.

Seniman tari *Sambut Silampari* yang terdiri dari penari dan pemusik dalam mengapresiasi karya seni lain akan mempengaruhi ragam gerak tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas. Gerakan yang digunakan dalam tari *Sambut Silampari* seperti *sembah*, *jinjit*, *becakung*, *terbang*, *menewah* dan sebagainya adalah gerak yang sudah dikenal oleh para penari. Demikian juga dengan lantunan syair terkait musik iringan saat mengiringi tari *Sambut Silampari*. Tata busana dalam tari ini juga merupakan hal terpenting sehingga benar-benar diperhitungkan dari segi estetika dan artistiknya dan menjadi ciri dan kebanggaan tersendiri bagi seniman dan masyarakat Musi Rawas.

c. Anggota Sanggar Seni.

Anggota sanggar seni yang dimaksud adalah sanggar seni Melati pimpinan Zuchdi Juned, sanggar seni Emmy dan sanggar seni Dewan Kesenian Kabupaten Musi Rawas. Ketiga sanggar tersebut saling melengkapi serta mendukung keberadaan dan penggarapan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas. Sanggar-sanggar di atas secara bergantian berperan serta dalam pementasan, baik mulai dari proses latihan hingga mempersiapkan penari, properti dan busana.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dalam perkembangan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas. Faktor eksternal menjadi salah satu penyebab perubahan sebuah karya seni tari tradisional. Pengaruh eksternal berarti pengaruh yang datang dari luar diri manusia dan juga pengaruh dari luar komunitas yang telah menyepakati sebuah seni budaya tadi. Akulturasi sering disebut sebagai salah satu bentuk perubahan itu.

Faktor eksternal yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kesenian lain yang ada di Kabupaten Musi Rawas. Kesenian lain yang mempengaruhi tari *Sambut Silampari* adalah kesenian Jawa dan Bali yang berasal dari kelompok penduduk pendatang, dalam hal ini transmigrasi. Sedangkan kesenian Melayu dan Minang tumbuh seiring dengan kesenian urban tersebut. Di antaranya adalah ragam gerak tangan *ukel*, *ngithing*, posisi kaki *mendhak* (bahasa Jawa) karena belum adanya kesepakatan penggunaan nama ragam gerak tari *Sambut Silampari* sehingga meminjam istilah dari

ragam gerak tari Jawa (putri). Musik tari yang dalam hal ini adalah syair atau dalam bahasa Jawa disebut *nembang*. Karena tari *Sambut Silampari* menggunakan musik iringan dan syair dalam penyajiannya, sangat berbeda dengan beberapa tari *Sambut* di Sumatera Selatan.

b. Pengaruh Budaya Lain

Seiring perkembangan dunia teknologi dan mudahnya budaya luar masuk menjadikan perubahan dalam unsur gerak, kostum, dan musik. Gerak yang awalnya sederhana, sekarang sudah mengalami *stilisasi* serta mengandung unsur estetika. Akulturasi budaya dalam hal tata busana seperti *baju kurung* yang digunakan lebih cenderung sama dengan motif baju kurung Melayu, seperti dari propinsi Riau, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Barat daripada daerah Sumatera Selatan. Dalam musik tari ditambahkan alat musik *biola*, *akordion* dan *keyboard* yang terkadang mendominasi dalam pementasan yang bersifat kemasan wisata.

D. Implikasi Tari *Sambut Silampari* dalam Seni Kemasan Wisata

Berpijak pada teori seni kemasan wisata Soedarsono, proses penggarapan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas dalam implikasinya mengalami diferensiasi yaitu perbedaan dengan tari *Sambut Silampari* sebelumnya, desakralisasi yaitu menghilangkan yang sakral, deteritorialisasi yaitu terjadi perluasan wilayah atau terjadi penyebaran, distorsi adanya pemotongan atau pemendekan, dan degradasi yaitu penurunan nilai (Slamet, 2012: 108). Berikut penjelasan terkait hal di atas:

1. Diferensiasi dalam tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas terdapat beberapa perbedaan yang mencolok dengan keadaannya saat ini. Beberapa perbedaan tersebut terungkap dalam hal:

a. Awalnya musik tari *Sambut Silampari* diperkenalkan dengan melantunkan syair lagu musik tari sambil menari, sekarang penari dalam tari *Sambut Silampari* tidak perlu lagi melantunkan syairnya, cukup bergerak dengan diiringi musik yang ada. Awalnya hanya menggunakan musik iringan *keromong* dan *gong*, sekarang menggunakan biola, akordion, *gong*, gendang Melayu dan *ketawak*.

Syair lagu tari *Sambut Silampari* :

1) Sebelum mengalami rekonstruksi

- a). *Silampari Kayangan tinggi*
Apo sebab mamilo panjang
Makin kecas kembang mak ini
Karena badan turun malang
b). *Masak buah salak serumpun*
Dapat dijuluk sale bila
Seribu salam minta ampun
Jari sepuluh ngatik sembah
(Sumber :A. Wahab Yunus dkk, 1992: 35)

2) Setelah mengalami rekontruksi

- a). *Silampari Pusaka Budaya*
Lambang makmur jiwa Nusa Bangsa
Pribadi bumi sejarah Negri Musi Rawas asli
Pribadi bumi sejarah Negri Musi Rawas asli
b). *Pancasila dasar hidup bangsa*
Sigap tegap putra dan putrinya
Menuju cita-cita bersama Indonesia Jaya
Menuju cita-cita bersama Indonesia Jaya
(Sumber: Buku Deskripsi Tari *Silampari*, 2012: 34)

b. Tata busana dan atribut yang melengkapi penyajian tari *Sambut Silampari* seperti diungkapkan berikut ini:

1). Awalnya menggunakan kebaya, kain sarung, selendang, tanpa aksesoris dan atribut tari.

2). Setelah mengalami rekontruksi terdapat dua model busana tahun 1992/1993, yaitu :

a). Model pertama menggunakan kain songket, kebaya panjang (songket) dan selendang songket berikut 14 atribut. Aksesoris atau empat belas atribut antara lain: *Sanggul malang*, *kembang urai*, *kembang goyang cabang tiga*, *kembang cempako*, *mahkota*, *gandik khas daerah*, *cuping*, antingan, kalung susun tiga, pending, gelang *puru*, gelang *gepeng*/lebar, gelang burung dan gelang kaki.

b). Model kedua menggunakan kain songket, selendang pelangi dan selendang songket (*kemben*) dan tetap menggunakan 14 atribut yang sama.

3). Setelah mengalami rekonstruksi pada tahun 2012. Busana hasil rekontruksi antara lain: baju kurung beludru, kain songket dan selendang malang, atributnya menggunakan

beringin mahkota, mahkota pandan, *gandik* Silampari, kembang urai, sanggul malang, bunga *cempako*, antingan buah *sarangan*, *cuping*, teratai lidah, kecak bahu burung, gelang *gepeng*, gelang *sempuru*, gelang *kano*, kalung ringgit/dolar, kalung susun tiga/ kalung *tapak jajo*, *pending*, kain songket, tepak, tombak dan payung.

- c. Tempat pementasan awalnya disajikan di tempat terbuka, misalnya di halaman rumah, tetapi sekarang bisa dipentaskan di dalam ruangan, seperti di gedung/aula, hotel, dan jika ditampilkan di tempat terbuka tidak hanya di halaman kantor instansi saja, tetapi juga bisa di obyek wisata dan di bandara, dalam hal ini Kabupaten Musi Rawas telah memiliki bandar udara Silampari, khusus menempuh rute Linggau-Jakarta-Linggau dengan jadwal penerbangan seminggu tiga kali.
- d. Terkait waktu pementasan, awalnya hanya disajikan pada pagi hingga siang hari, namun sekarang disesuaikan dengan kebutuhan, bisa pagi, siang atau malam hari.
- e. Durasi pementasan tari *Sambut Silampari*, awalnya tidak bisa ditentukan terkait syair lagu dan iringan musik yang dilantunkan, sedangkan sekarang bisa dikemas dengan durasi tujuh sampai sepuluh menit. Tujuh menit biasanya disajikan untuk keperluan pementasan menyambut tamu di dalam ruangan, sedangkan sepuluh menit untuk penyajian tari *Sambut Silampari* di luar ruangan.
- f. Jumlah penari awalnya hanya dua orang, kini bisa ditampilkan dengan jumlah penari lima hingga tujuh, bahkan bisa sampai sembilan penari, disesuaikan kebutuhan ruang pementasan.
- g. Properti *tepak* pada awal tari *Sambut Silampari* ini di pentaskan tidak digunakan, namun saat ini *tepak* di ikut sertakan, bahkan wajib atau mutlak sebagai properti yang utama sebagai inti dari tari *Sambut Silampari*, yaitu untuk memberikan sekapur sirih bagi tamu yang datang dan tombak disertai payung kebesaran.
- h. *Genre* tari *Sambut Silampari* pada dasarnya adalah perempuan, demikian juga pada awal tari ini diperkenalkan, namun kehadiran genre penari laki-laki ternyata ikut mewarnai

keragaman yang ada dalam tari *Sambut Silampari* sebagai penari pendamping.

2. Desakralisasi yang dimaksud dalam tari *Sambut Silampari* yaitu menghilangkan unsur-unsur sakral yang terkait, misalnya keberadaan tari *Sambut Silampari* awalnya dipercaya dihadirkan melalui daya magis seorang dukun, yang dapat memanggil ke tujuh bidadari yang berasal dari kayangan, kemudian bidadari tersebut turun ke bumi untuk memberikan suasana kegembiraan bagi masyarakat yang sedang melaksanakan acara hajatan, misalnya pernikahan, pesta atau sedekah bumi, terkait legenda *bujang penulup dan tujuh bidadari* dalam konteks kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Sehingga ketujuh bidadari tersebut setelah selesai menari dalam acara yang dimaksud akan kembali ke kayangan dengan menghilang secara tiba-tiba, sehingga muncullah kata *silam* yang artinya hilang dan *pari* yang artinya peri, sehingga dimaksudkan dengan kata *Silampari* yang artinya peri yang menghilang.

Namun unsur *sakral* tersebut dengan sendirinya sudah tidak digunakan, dan kenyataannya ragam gerak tari *Sambut Silampari* tidak menceritakan dan tidak terkait legenda yang beredar di masyarakat Musi Rawas.

3. Deteritorialisasi yaitu terjadi perluasan wilayah atau terjadi penyebaran. Tari *Sambut Silampari* saat ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, bukan saja oleh masyarakat Musi Rawas yang tersebar di kecamatan, tetapi juga telah dikenal di daerah tetangga sekitarnya di Sumatera Selatan, bahkan dalam tingkat Nasional dan Internasional, terbukti melalui banyaknya event festival tari, pagelaran tari, baik untuk keperluan regional maupun mancanegara. Penyebaran tersebut kurang diimbangi di lingkungan akademisi, misalnya pembelajaran tari *Sambut Silampari* melalui pelajaran seni dan budaya, dan *workshop* untuk pelajar khususnya di Musi Rawas.

Keanggunan, kecantikan, kewibawaan tari *Sambut Silampari* di Nusantara makin dikenal karena banyaknya even yang diikuti oleh team kesenian sanggar Dewan Kesenian Kabupaten Musi Rawas.

4. Distorsi adalah adanya pemotongan atau pemendekan. Distorsi dalam seni pertunjukan merupakan hal yang biasa terjadi, mengingat kebutuhan pementasan dan mengikuti selera pasar, dengan tetap mengedepankan orisinalitas/keaslian dan tari *Sambut Silampari* tetap dalam khasanah sebagai tari adat, tari tradisional yang fungsinya tidak berubah, yaitu sebagai tari penyambutan tamu di Kabupaten Musi Rawas. Distorsi yang terjadi adalah dalam hal durasi pertunjukan yang semula tidak dapat ditentukan waktunya, artinya tari *Sambut Silampari* bisa disajikan dengan rentang durasi waktu pendek atau panjang, namun sekarang tari *Sambut Silampari* bisa dibatasi dengan durasi pertunjukan minimal tujuh menit dan maksimal sepuluh menit. Dikatakan demikian karena berkaitan dengan ruang dan waktu pertunjukan yang dibutuhkan. Waktu dipahami sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. Tari dan juga aktivitas lain terjadi dalam waktu, berada di dalamnya dan bekerja dengannya (Hadi, 2003: 50).

5. Degradasi yaitu pergeseran/penurunan nilai. Tari *Sambut Silampari* sedikit mengalami penurunan nilai estetika dan artistiknya, ketika pada tahun 1992, ragam gerak tabur digunakan dalam struktur tari *Sambut Silampari*, yang mengandung makna simbol kemakmuran, kesuburan, dan hasil bumi Kabupaten Musi Rawas, tetapi pada saat merekonstruksi pada tahun 1992, ragam gerak tersebut tidak disertakan, dengan alasan yang tidak jelas. Demikian juga pada era penari Emmy Suryaningsih pada tahun 1970-an, seperti diungkapkan bahwa dulu penari *tepak* dihampiri oleh tamu yang akan mengambil kapur sirih, dengan maksud mengandung nilai estetika yang tinggi, di mana penari *tepak* sangat dihargai keberadaannya, tetapi sekarang nilai tersebut bergeser, yaitu penari pembawa *tepak* menghampiri tamu yang dimaksud. Penurunan nilai estetika lain juga terdapat pada isi *tepak* yang awalnya berisi kapur, sirih, pinang, tembakau dan gambir, saat ini sudah tidak begitu dipertimbangkan dengan alasan durasi pertunjukan. Sekarang isi *tepak* hanya berisi beberapa gulungan daun sirih yang disesuaikan dengan jumlah tamu yang akan mengambil sirih, yang sudah diberi rempah-rempah. Artinya kegiatan ini hanya diambil dari segi praktisnya saja. Berikutnya adalah pergeseran nilai simbolik dari jumlah penari yang tidak menentu, penari putri

dalam tari *Sambut Silampari* bisa berjumlah ganjil, seperti lima, tujuh atau sembilan.

Makna tersebut, terkait jumlah penari sangat menunjang dari filosofinya, misalnya lima penari putri bermakna tentang sudut atap rumah adat Sumatra Selatan, yaitu *limas*, yang berjumlah lima, atau terkait dengan lima sila dalam Pancasila sebagai falsafah hidup. Tujuh penari melambangkan tujuh bidadari, atau dimaknai sebagai tujuh pantangan dalam legenda *Silampari* dan sembilan penari melambangkan jumlah sungai di Sumatera Bagian Selatan, yang dikenal dengan sungai *Sembilan Batang Hari*. Pergeseran/penurunan nilai tersebut jika tidak dicermati akan tergeser dengan arus budaya globalisasi.

Kemasan tari *Sambut Silampari* di Kabupaten Musi Rawas ternyata juga efektif dipentaskan pada acara event khusus, seperti promosi wisata keluar negeri bekerjasama dengan KBRI.

E. Kesimpulan

Tari *Sambut Silampari* merupakan seni tari tradisional, tari adat, sebagai tari penyambutan tamu dan juga merupakan tari rakyat yang berasal dari Kabupaten Musi Rawas. Proses rekonstruksi tari *Sambut* tidak meninggalkan struktur tari yang ada sebelumnya sehingga menambah nilai estetis dan artistik bagi tari *Sambut Silampari*. Rekonstruksi dihadirkan sebagai upaya mendapatkan kemantapan bentuk unguap yang sekarang.

Tari *Sambut Silampari* dikemas menjadi bentuk yang lebih ringkas tanpa mengurangi nilai artistiknya terutama untuk kebutuhan wisata di samping tetap menyuguhkan seni yang orisinal (otentik). Upaya menjadikan tari *Sambut Silampari* sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Musi Rawas dilakukan dengan upaya rekonstruksi tari *Sambut Silampari* yang mengarah pada peningkatan pelestarian dan pengembangan seni tari. Penataan terhadap tari *Sambut Silampari* tidak hanya berfungsi "bagaimana karya seni bisa tampil secara lebih estetis dan artistik". Lebih dari itu "bagaimana penataan itu juga menyentuh penataan terhadap seniman".

KEPUSTAKAAN

Deskripsi Tari Sambut Silampari. 2012. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Musi Rawas, Muara Beliti.

- Hidayat, Robby. 2006. *Seni Tari : Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru* : Cetakan II, Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I dan II*.Cetakan 2.Jakarta : UI Press.
- . 1997. *Metode –metode Penelitian Masyarakat*,edisi ketiga , Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nalan, Arthur.S. 1999. *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*, Bandung: STSI Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet, MD. 2012. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*.Terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1977. *Tari – tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta: DitJen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1978. *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta: ASTI.
- Sumandiyo, Hadi, Y. 2003. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapli.
- . 2007. *Kajian Tari : Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Syarofi, Yudi. 2013. *Tari Sambut di Sumatera Selatan, Palembang: Focus Group Discussion*,
- . 2012. *Baju Adat di Sumatera Selatan, Palembang: Focus Group Discussion*.
- Van Peursen, C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi : Bahan Ajar Mata Kuliah Koreografi*, Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2011. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta: ISI Press.
- Yunus Wahab, Yuyus Rosmiati, Saleh Abdullah. 1992. *Diskripsi Tari Silampari dari Sumatera Selatan*, Palembang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan.